

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut buku [1], Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi yang berulang-ulang, dan stimulasi psikososial yang kurang memadai. Anak-anak dapat didefinisikan mengalami stunting jika tinggi badan menurut usia mereka lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO. Stunting terjadi pada awal usia terutama pada 1000 hari pertama sejak pemuahan sampai usia dua tahun, gangguan pertumbuhan ini memiliki dampak fungsional yang dapat merugikan anak-anak. Beberapa dari dampak tersebut adalah, kognisi dan hasil belajar yang buruk, kehilangan produktivitas dan apabila disertai dengan pertumbuhan berat badan yang berlebihan di masa kanak-kanak dapat meningkatkan risiko penyakit kronis terkait gizi di masa dewasa. Pertumbuhan yang baik pada anak usia dini merupakan penanda kuat pertumbuhan yang sehat mengingat hubungannya kapasitas kognitif, bahasa dan sensorik-motorik. Kondisi stunting dapat berefek jangka panjang hingga anak dewasa dan lanjut usia. Kekurangan gizi sejak dalam kandungan mengakibatkan pertumbuhan otak dan organ lain terganggu, yang mengakibatkan anak lebih berisiko terkena diabetes, hipertensi, dan gangguan jantung. Pertumbuhan otak yang tidak maksimal juga menyusahakan anak bertanggung jawab atas hidupnya sendiri kelak.

Berdasarkan penelitian [2], ada berbagai faktor yang dapat mengakibatkan stunting pada anak-anak, faktor yang pertama adalah faktor status gizi dengan berat badan lahir < 2.500 gram, faktor pendidikan ibu. Faktor pendapatan rumah tangga yang rendah, dan faktor sanitasi yang tidak baik. Masyarakat memiliki peranan yang penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah stunting, dalam hal ini juga peranan seorang ibu sangat penting untuk mengatasi masalah stunting dalam lingkup keluarga, termasuk dalam hal memberikan asupan gizi untuk keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, sampai menu makanan yang sehat dan bergizi.

Seorang ibu yang memiliki status gizi baik akan melahirkan anak yang bergizi baik pula. Ditambah lagi dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan baik dalam jumlah maupun kandungan gizinya sangat berpengaruh bagi status gizi anak. Keluarga dengan penghasilan relatif tetap, memiliki prevalensi stunting yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarga yang berpenghasilan tidak tetap. Sebagaimana diketahui bahwa asupan zat gizi yang optimal menunjang tumbuh kembang balita baik secara fisik, psikis, maupun motorik atau dengan kata lain, asupan zat gizi yang optimal pada saat ini merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pula di hari depan.

Berdasarkan dari fenomena dimana seseorang mengalami kekurangan daya tangkap, emosi yang tidak stabil, dan pola pikir belum berkembang sesuai dengan anak seumurannya. Dari Nurul Jamilah, S.GZ menganggap bahwa fenomena yang terjadi ini diakibatkan oleh pola asuh dan asupan gizi yang tidak terpenuhi selama masa perkembangan mulai dari 1000 hari pertama masa pertumbuhan atau setelah bayi lahir hingga berusia lima tahun. Maka dari itu fenomena stunting sangat berdampak kepada masa depan anak, keluarga, masyarakat, dan negara. Fenomena stunting dapat terjadi secara terus-menerus dan dapat kembali terjadi apabila tidak ditangani secara benar akan mengakibatkan keturunan selanjutnya akan terkena dampak yang sama. Penanganan fenomena ini tidak hanya kewajiban dari tenaga medis atau pemerintah saja, tetapi juga kewajiban dari semua orang untuk saling memberitahu dan saling menyadarkan satu sama lain. di Indonesia sendiri penanganan stunting masih kurang maksimal apabila ditinjau berdasarkan data yang ada.

Menurut artikel yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, pada tahun 2021, Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan Biro Pusat Statistik (BPS) dengan dukungan Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia melakukan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dengan mengumpulkan data di 34 Provinsi dan 514

Kabupaten/kota dengan jumlah blok sensus (BS) sebanyak 14.889 Blok Sensus



Gambar 1. 1 Angka Prevelansi Stunting di Indonesia

(BS) dan 153.228 balita. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun dari 27,7 persen tahun 2019 menjadi 24,4 persen tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 Provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 Provinsi yang menunjukkan kenaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi dari kebijakan pemerintah mendorong percepatan penurunan stunting di Indonesia telah memberi hasil yang cukup baik. SSGI 2021 yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan tidak hanya memberikan gambaran status gizi balita saja tetapi juga dapat digunakan sebagai instrumen untuk *monitoring* dan evaluasi capaian indikator intervensi spesifik maupun intervensi sensitif baik di tingkat Nasional maupun kabupaten/kota yang telah dilakukan sejak 2019 dan hingga tahun 2024. Saat ini, Prevalensi stunting di Indonesia lebih baik dibandingkan Myanmar (35%), tetapi masih lebih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%). Meskipun terjadi penurunan prevalensi stunting setiap tahun, namun angka tersebut masih tergolong cukup tinggi dari batas yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu 20%. Sedangkan pada data terbaru yang diterbitkan oleh SSGI pada

tahun 2022, angka prevalensi stunting di Indonesia kembali mengalami penurunan yaitu berada pada angka 21,6%. Dengan angka prevalensi terakhir 21,6% tentu Indonesia dapat dikategorikan cukup tinggi, maka dari itu pemerintah perlu meningkatkan upaya dalam pencegahan stunting.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan stunting. Pemerintah melakukan penyuluhan oleh tenaga medis di berbagai tempat seperti puskesmas, posyandu, dan balai desa mengenai pentingnya gizi pada balita dan ibu hamil, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita, dan Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil dan menyusui. Namun semua penyuluhan itu dilakukan oleh pemerintah secara konvensional dan tradisional. Penulis mengangkat fenomena ini karena penanganan stunting di Indonesia kurang menyeluruh dan penanganannya lambat, walaupun angka stunting di Indonesia menurun jangan sampai angka kasus stunting kembali naik dari lahirnya. Penanganan stunting perlu ditingkatkan lagi supaya bayi yang lahir tidak terkena fenomena stunting. Masyarakat perlu diberi pemahaman tentang fenomena ini, namun pemerintah maupun tenaga medis tidak bisa memberikan pemahaman kepada masing-masing orang secara satu persatu. Perlu cara yang efektif untuk mengedukasi masyarakat terkait fenomena stunting yang sesuai dengan perkembangan zaman dan media yang tersedia.

Menurut [3] Vibriza Juliswara 2017, Pada era *digital* saat ini, penyebaran informasi menggunakan media sosial dapat menjangkau banyak kalangan masyarakat karena dengan kemudahan dan kecepatan untuk mengakses segala informasinya. Apabila menggunakan langkah yang tepat, media sosial dapat digunakan sebagai sarana yang membantu masyarakat dalam memberikan pemahaman mengenai bahaya stunting. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan Iklan Layanan masyarakat. Iklan Layanan Masyarakat bertujuan untuk memberikan penambahan pengetahuan masyarakat, kesadaran atas sikap, dan perilaku masyarakat terhadap masalah yang diiklankan. Iklan Layanan Masyarakat merupakan hasil konstruksi budaya berkaitan dengan proses representasi, proses produksi, dan proses implementasinya di masyarakat. Dalam

Kamus Istilah Periklanan Indonesia jenis iklan yang dikeluarkan oleh pemerintah, suatu organisasi atau lembaga komersil maupun non komersil untuk mencapai sebuah tujuan dalam sosial maupun sosio-ekonomis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.[4] .

Dari buku [5] yang berjudul Iklan Layanan Masyarakat menjelaskan bahwa Iklan Layanan Masyarakat (ILM) adalah iklan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, mengajak atau mendidik khalayak di mana tujuan akhirnya bukan keuntungan ekonomi, melainkan keuntungan sosial. Keuntungan sosial itu meliputi munculnya penambahan pengetahuan, kesadaran sikap dan perubahan perilaku terhadap masalah yang di iklankan yang mana kesemua keuntungan itu sangat penting bagi kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Dari permasalahan di atas, diperlukan adanya sebuah media edukasi berbasis multimedia berbentuk Iklan Layanan Masyarakat yang dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bahaya dari stunting. Media edukasi tersebut juga sebagai wujud dukungan dan perhatian penulis terhadap masalah stunting yang ada di Indonesia. Dengan adanya media edukasi ini diharapkan masyarakat dapat memahami bahaya yang ditimbulkan oleh stunting dan mengajak masyarakat untuk lebih menyadari dan peduli terhadap stunting yang dapat terjadi disekitar kita. Penulis membuat *video* animasi dengan teknik *Motion Graphic* agar masyarakat mudah memahami Informasi yang disampaikan oleh penulis dan alasan menggunakan Animasi, karena animasi lebih Interkatif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah seperti di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah "Bagaimana merancang dan membuat media edukasi tentang bahaya dan cara pencegahan stunting pada anak dengan menerapkan teknik *motion graphic* ?" .

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pembuatan animasi bahaya stunting pada anak adalah sebagai berikut :

- Memudahkan masyarakat dalam memahami serta mengetahui bahaya stunting yang dapat terjadi pada anak
- Menghasilkan sebuah animasi yang dapat dilihat dan disebarakan oleh masyarakat untuk menyebarluaskan edukasi tentang bahaya stunting.

1.4. Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Implementasi sebuah animasi tentang bahaya stunting pada anak
- Pembuatan animasi ini menggunakan teknik *motion graphic*.
- animasi ini akan digunakan sebagai iklan layanan masyarakat untuk menginformasikan kepada masyarakat betapa pentingnya masalah stunting
- animasi penulis berdurasi 6 menit
- animasi ini akan diunggah pada kanal youtube Gizipedia.id.

1.5. Manfaat Penelitian

Maksud kegiatan penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat kelulusan program pendidikan pada jenjang Diploma-3 di Universitas Amikom Yogyakarta. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Manfaat untuk masyarakat :
 - Merancang dan membuat media edukasi tentang bahaya dan cara pencegahan penyakit stunting pada anak.
 - Mendukung kebutuhan kegiatan penyampaian informasi mengenai bahaya dan cara pencegahan stunting pada anak.
 - Membuat media yang dapat menyampaikan informasi secara efektif dan mudah dipahami sehingga lebih dapat menjangkau masyarakat.
- Manfaat untuk penulis :
 - Menjadi bahan informasi dan pengalaman bagi penulis dalam penyusunan dan pembuatan animasi.

- Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengumpulkan informasi dan mengolahnya kedalam bentuk iklan layanan masyarakat.

